

**ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)
DI SDN 015 SUNGAI PINANG
TAHUN PEMBELAJARAN
2022/2023**

Gamar Al Haddar, Afdal, Yudelsam

gamarhaddar19@gmail.com, afdalpalaloi@yahoo.com, yudelsam@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Widy Gama Mahakam Samarinda

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan kendala dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 015 Sungai Pinang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 015 Sungai Pinang dari bulan februari 2023 sampai bulan Mei 2023. Dalam penelitian ini digunakan uji keabsahan yakni triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) khususnya literasi baca tulis dapat meningkatkan minat baca tulis siswa. Dalam penelitian ini ada delapan indikator yaitu rutin membaca, diskusi buku, perpustakaan kelas, penghargaan baca buku, rajin menulis, pemanfaatan teknologi, fasilitas dan kegiatan proses belajar mengajar.

Kata kunci: Gerakan, Literasi Sekolah, Baca Tulis

Abstract

This study aims to describe the School Literacy Movement (GLS) and the obstacles in implementing the School Literacy Movement (GLS) at SDN 015 Sungai Pinang. The research method used is descriptive qualitative research. In this study the data collection techniques used included interviews, observation and documentation. This research was conducted at SDN 015 Sungai Pinang from February 2023 to May 2023. In this study the validity test was used, namely technical triangulation. The results of the study show that the existence of the School Literacy Movement (GLS), especially literacy, can increase students' interest in reading and writing. In this study there were eight indicators, namely routine reading, book discussion, class library, book reading awards, diligent writing, use of technology, facilities and teaching and learning activities.

keywords : Movement, School Literacy, Reading and Writing

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi peserta didik berkaitan erat dengan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif. Akan tetapi pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Kemampuan literasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca siswa. Membaca merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi para siswa sekolah dasar dalam menambah pengetahuan mereka.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah program lanjutan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Di dalam peraturan tersebut tertuang hal pokok, bahwa adanya keharusan siswa untuk membaca buku non-teks selama 15 menit sebelum jam pembelajaran mulai dilaksanakan. Hal ini dilaksanakan agar tiap sekolah memiliki gerakan yang positif dalam penumbuhan budi pekerti melalui pembiasaan, yang salah satunya adalah pembiasaan membaca. (Abidin, 2014)

mengutarakan bahwa rendahnya kemampuan literasi mengakibatkan rendahnya minat baca pada kalangan siswa sekolah dasar. Rendahnya minat baca tersebut mengakibatkan rendahnya kemampuan kognitif dan intelektual siswa. Siswa lebih cenderung tertarik menggunakan media sosial dan bermain game dari pada membaca buku. Tidak hanya pada rendahnya minat belajar siswa, minat siswa untuk berkunjung ke perpustakaan juga masih rendah, hal ini terjadi akibat bahan bacaan yang kurang memadai dan masih belum bervariasi.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS), minat baca siswa juga dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran juga dapat menumbuhkan minat baca siswa. Pembelajaran multiliterasi juga dapat dilaksanakan seiring berjalannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Berdasarkan hal tersebut kementerian pendidikan dan kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terlibatnya unsur eksternal dan internal, yakni orang tua peserta didik serta masyarakat juga menjadi komponen penting dalam mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS). Dimana salah satu tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 adalah menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, agar sekolah mampu mengelola pengetahuan.

Dari hasil pengamatan awal peneliti menunjukkan bahwa siswa masih kurang minat terhadap literasi khususnya membaca dan menulis. Hal ini didukung oleh siswa yang masih terbatah-batah dan masih kurang percaya diri ketika peneliti menunjuk salah satu siswa di kelas IV, dimana siswa tersebut masih bingung dan takut ditunjuk untuk membaca dan menuliskan hasil jawabannya pada saat diberikan soal serta hanya beberapa siswa yang mau membaca dan menulis ketika penulis meminta membaca dan menuliskan materi yang sedang diajarkan. Selain itu adapula beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya literasi terhadap siswa, yaitu kurangnya fasilitas buku bacaan yang memadai

untuk siswa, fasilitas seperti perpustakaan yang tidak terawat sehingga fasilitas tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik dan benar, serta kurangnya dukungan orang tua/wali siswa terhadap siswa akan pentingnya literasi terhadap anak, khususnya membaca dan menulis.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa di SDN 015 Sungai Pinang masih rendah. Permasalahan ini menegaskan sekolah memerlukan strategi khusus agar minat baca para siswa dapat meningkat dengan menindaklanjuti program sekolah dengan kegiatan dalam keluarga serta masyarakat, yang diwadahi dalam gerakan literasi.

Dari paparan di atas membuat peneliti tertarik untuk menganalisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 015 Sungai Pinang Tahun Pembelajaran 2022/2023.

Kata literasi berasal dari bahasa latin *Litteratus (littera)*, dimana kata tersebut sama dengan kata *letter* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna kemampuan membaca dan menulis, kemudian berkembang menjadi kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu. Di Indonesia sendiri, pada awalnya literasi dimaknai dengan keberaksaraan. Pada awalnya melek baca dan tulis ditekankan karena keterampilan berbahasa ini merupakan suatu dasar dalam pengembangan melek diberbagai hal. Pada akhirnya literasi tidak hanya merambah pada membaca dan menulis, tetapi juga merambah pada tahap multiliterasi.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah suatu kegiatan yang bersifat partisipatif yang melibatkan warga sekolah (Kepala Sekolah, Guru, Peserta didik orang tua/wali murid peserta didik), masyarakat dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dimana Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan kemampuan mengakses, memahami berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara.

Menurut Kern dalam Hayat & Yusuf (2010:25), bahwa secara sempit literasi dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan membaca dan menulis yang juga berkaitan dengan pembiasaan dalam membaca dan

mengapresiasi sastra karya sastra (*Literature*) serta melakukan penilaian di dalamnya.

Di dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, salah satunya adalah mengenai kegiatan membaca buku non pembelajaran selama 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai. Sehingga diharapkan hal ini dapat meningkatkan minat baca para peserta didik.

Adapun jenis-jenis literasi dasar sebagai berikut;

1. Literasi Baca Tulis

Literasi baca tulis merupakan awal dari segala jenis literasi yang mempunyai sejarah yang panjang. Bahkan literasi ini disebut sebagai makan awal literasi, meskipun dalam waktu ke waktu makna tersebut mengalami perubahan (Saryono et al., 2017). Pada awal mulanya literasi baca tulis dikenal sebagai melek aksara, dalam arti tidak buta huruf. Kemudian melek aksara dipahami sebagai pemahaman atas penjelasan yang tertuang dalam media tulis. Selanjutnya literasi baca tulis dipahami sebagai kemampuan berkomunikasi sosial di dalam masyarakat.

2. Literasi Numerasi

Dalam hal ini, literasi numerasi dikenal dengan pengetahuan dan kecakapan untuk:

- a. Kecakapan dan pengetahuan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang berkaitan dengan matematika dasar dalam memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari.
- b. Kecakapan dan pengetahuan untuk menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk, seperti grafik, tabel, bagan dan lain sebagainya. Kemudian menggunakan bentuk berupa hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Numerasi secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari, seperti di rumah, dalam pekerjaan serta dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara (Kemendikbud, 2017).

3. Literasi *Sains*

Menurut (Hanifah, 2017) literasi ini dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah agar mampu mengidentifikasi pernyataan, mendapat pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah serta mengambil kesimpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik *sains*, sadar tentang bagaimana *sains* dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, budaya serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang berhubungan dengan *sains*.

4. Literasi Digital

Menurut (Nasrullah et al., 2017) menyatakan literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

5. Literasi Finansial

Literasi finansial merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk menerapkan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial dalam meningkatkan kesejahteraan finansial, baik secara individu maupun sosial serta dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat (Fianto et al., 2017).

6. Literasi Budaya dan Kewargaan

Di abad ke-21 ini literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai. Di Indonesia sendiri memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan dan lapisan sosial. Dalam bagian dari dunia, Indonesia turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Maka dari itu, kemampuan dalam menerima dan beradaptasi serta bersikap bijaksana atas keberagaman ini menjadi suatu yang mutlak (Hadiansyah et al., 2017).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian ini mendiskripsikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan kendala dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dimana sependapat dengan Denzim dan Lincoln (1987) dalam Moleong (2017:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, yang menafsirkan fenomena yang terjadi serta dilakukan dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 015 Sungai Pinang dari bulan Februari 2023 sampai bulan Mei 2023. Dalam penelitian ini digunakan uji keabsahan data triangulasi teknik. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IIIA dan kelas IIIB di SDN 015 Sungai Pinang. Pemilihan subjek penelitian menggunakan pengambilan sampel *Purposive Samplingi*. Dalam penelitian ini hanya terfokus pada literasi baca tulis saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adapun kegiatan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 015 Sungai Pinang khususnya literasi baca tulis yaitu

rutin membaca, diskusi buku, perpustakaan kelas, penghargaan baca buku, rajin menulis, pemanfaatan teknologi, fasilitas serta kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM).

Guru kelas IIIA dan kelas IIIB di SDN 015 Sungai Pinang sudah menerapkan 15 menit membaca baik sebelum proses pembelajaran atau pada saat proses pembelajaran dimulai. Guru akan menghimbau kepada siswa agar membaca buku materi terlebih dahulu agar dalam proses pembelajaran siswa mampu memahami materi yang akan diajarkan oleh guru. Kegiatan membaca ini tidak hanya guru lakukan pada saat sebelum proses pembelajaran dimulai tetapi juga pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Rahim, 2008) bahwa sebuah peribahasa mengatakan membaca adalah jendela dunia, karena dengan membaca kita akan memperoleh banyak pengetahuan dari segala penjuru dunia. Dan ini sudah dilakukan oleh guru kelas IIIA dan IIIB di SDN 015 Sungai Pinang, maka dari itu kegiatan rutin membaca dapat terwujud dengan penerapan 15 menit membaca kepada siswa baik sebelum proses pembelajaran ataupun pada saat proses pembelajaran sedang dilaksanakan. Adapun manfaat dari penerapan 15 menit membaca kepada siswa, yaitu siswa menjadi terbiasa dalam membaca sehingga kemampuan siswa tidak hanya sebatas dalam mengenal huruf tetapi juga lancar dalam membaca.

Diskusi buku dalam proses pembelajaran baik sebelum proses pembelajaran atau pada saat proses pembelajaran dimulai juga sudah diterapkan oleh guru kelas IIIA dan kelas IIIB di SDN 015 Sungai Pinang. Dimana guru akan memberikan tugas kelompok kepada siswa untuk mengerjakan tugas yang ada pada buku materi pembelajaran serta guru akan saling bertanya jawab kepada siswa tentang materi pembelajaran yang sudah diajarkan sehingga melalui kegiatan diskusi buku ini

dapat meningkatkan minat baca siswa. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh (Hamdayama, 2015) bahwa diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Dan ini sudah dilakukan oleh guru di kelas IIIA dan kelas IIIB di SDN 015 Sungai Pinang, maka dari itu kegiatan diskusi buku dapat terwujud dimana guru akan memberikan tugas kelompok serta saling bertanya jawab tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Adapun manfaat dari diskusi buku yaitu siswa mampu berpikir secara kritis dalam memecahkan suatu permasalahan dan mampu bekerjasama dengan baik bersama dengan siswa yang lainnya sehingga interaksi antara siswa satu dengan siswa yang lainnya dapat berjalan dengan baik.

Penerapan perpustakaan kelas masih belum dilaksanakan dalam proses pembelajaran siswa di kelas IIIA dan kelas IIIB di SDN 015 Sungai Pinang. Hal ini karena masih ditemukan kendala dalam pelaksanaan perpustakaan kelas yaitu kondisi kelas yang masih sering banjir akibat dari atap kelas yang bocor, sehingga guru menyimpan buku bacaan perpustakaan kelas didalam lemari untuk menghindari rusaknya buku akibat air hujan yang masuk kedalam kelas. Perpustakaan kelas merupakan salah satu hal yang penting didalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) khususnya literasi baca tulis, dimana melalui kegiatan ini bisa meningkatkan minat baca tulis siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Kemendikbud, 2016) bahwa perpustakaan kelas bertujuan untuk mengenalkan siswa kepada beragam sumber bacaan untuk dimanfaatkan sebagai media, sumber belajar, serta memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan.

Guru juga menerapkan penghargaan baca buku kepada siswa didalam proses pembelajaran. Dimana guru akan memberikan hadiah kepada siswa ketika siswa mampu membaca sebuah kalimat dari buku materi pembelajaran. Dan ini sudah diterapkan oleh guru agar minat membaca siswa dapat meningkat dengan baik, sehingga siswa lebih rajin lagi dalam membaca buku. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Indrakusuma, 1973) bahwa penghargaan merupakan hal yang menggembirakan bagi siswa dan dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa dalam belajar. Dan ini sudah diterapkan oleh guru di kelas IIIA dan kelas IIIB di SDN 015 Sungai Pinang, maka dari itu penerapan penghargaan baca buku dapat terwujud dimana guru memberikan hadiah kepada siswa ketika siswa mampu membaca buku dengan baik. Adapun manfaat dari penerapan penghargaan baca buku yaitu dapat meningkatkan minat baca siswa sehingga siswa mampu mengeja dan membaca dengan lancar dan benar.

Rajin menulis kepada siswa didalam proses pembelajaran sudah diterapkan oleh guru kelas IIIA dan kelas IIIB di SDN 015 Sungai Pinang. Guru akan membacakan materi ataupun soal kepada siswa agar dapat meningkatkan minat menulis siswa. Dan ini sudah diterapkan oleh guru agar siswa tidak hanya bisa membaca saja tetapi juga bisa menulis dengan baik dan benar, karena membaca dan menulis merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan, dimana membaca dan menulis merupakan awal dari segala jenis literasi yang ada. Karena kedua literasi ini tergolong ke dalam literasi fungsional dan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi di era yang semakin *modern* dimana persaingan yang ketat dan pergerakan yang semakin cepat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Nafiah, 2018) bahwa ada tiga tujuan utama dalam pembelajaran menulis yang dilaksanakan

pada guru di sekolah, yaitu menumbuhkan kecintaan pada diri siswa, mengembangkan kemampuan siswa menulis dan membina kreatifitas pada siswa untuk menulis. Dan ini sudah diterapkan oleh guru di kelas IIIA dan kelas IIIB di SDN 015 Sungai Pinang, maka dari itu penerapan rajin menulis dapat terwujud dimana guru membacakan setiap materi pembelajaran ataupun soal kepada siswa agar meningkatkan minat menulis siswa dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran masih belum diterapkan oleh guru. Hal ini karena masih ditemukan kendala dalam pemanfaatan teknologi dimana teknologi yang ada masih terbatas sehingga guru belum menerapkannya dalam poses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran sangat penting dalam mendukung minat baca tulis siswa karena melalui teknologi siswa mampu lebih mengembangkan dan memperluas pengetahuan mereka sehingga dapat meningkatkan minat baca tulis siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Andri, 2017) bahwa teknologi pendidikan tidak hanya merupakan sebuah ilmu akan tetapi juga sebagai sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran.

Fasilitas yang disediakan oleh sekolah masih belum mendukung proses pembelajaran siswa. Hal ini karena masih ditemukan kendala dalam pemanfaatan fasilitas yang ada di sekolah. Perpustakaan sekolah dan perpustakaan kelas masih belum digunakan guru sebagai pendukung siswa dalam mengembangkan minat baca tulis siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga buku bacaan yang sudah disediakan oleh sekolah tidak pernah digunakan siswa untuk dibaca dan sebagai untuk memperluas wawasan mereka akan baca tulis. Fasilitas yang disediakan oleh sekolah merupakan bagian pendukung Gerakan Literasi Sekolah

(GLS) di SDN 015 Sungai Pinang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Yuliana, 2008) bahwa fasilitas pembelajaran adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas IIIA dan kelas IIIB di SDN 015 Sunga Pinang, bahwa guru sudah melaksanakan kegiatan Proses Pembelajaran Mengajar (PBM) dengan baik dimana guru sudah menggunakan Rancangan Proses Pembelajaran (RPP) sehingga guru terarah dalam melaksanakan proses pembelajaran. Melalui Proses Belajar Mengajar (PBM) guru dapat mengetahui dan memahami karakteristik siswa serta guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru, yaitu dengan cara mendampingi secara langsung siswa yang masih mengeja dalam membaca ataupun kurang paham materi pembelajaran dan memberikan soal latihan atau tes tertulis kepada siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Usman, 1995) bahwa Proses Belajar Mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

KESIMPULAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) kelas IIIA dan kelas IIIB di SDN 015 Sungai Pinang telah memberikan manfaat bagi para siswa dalam minat membaca dan menulis, dengan adanya literasi ini kemampuan membaca siswa menjadi meningkat. Selain itu kegiatan literasi menulis juga mampu menambah pengetahuan siswa dalam

penulisan huruf yang benar dan tepat. Guru kelas IIIA dan kelas IIIB di SDN 015 Sungai Pinang juga sudah melaksanakan tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan dan tahapan pembelajaran.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa membaca dan menulis merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan, dimana membaca dan menulis merupakan awal dari segala jenis literasi yang ada. Karena kedua literasi ini tergolong ke dalam literasi fungsional dan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi di era yang semakin *modern* dimana persaingan yang ketat dan pergerakan yang semakin cepat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 015 Sungai Pinang sudah diterapkan dengan sedemikian rupa, tetapi masih ada beberapa kendala yang didapati dalam menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Adapun faktor kendala dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 015 Sungai Pinang yaitu fasilitas yang disediakan seperti perpustakaan sekolah dan perpustakaan kelas yang masih belum dilibatkan oleh pihak sekolah maupun guru dalam proses pembelajaran sehingga dengan kendala yang ada masih belum menunjang minat baca tulis siswa. Perpustakaan sekolah dan perpustakaan kelas merupakan faktor pendukung dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) khususnya literasi baca tulis.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Andri, R. M. (2017). Peran dan Fungsi Teknologi Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Sains*, 3(1):127.

Fianto, F., Prismayani, R., Wijaya, N. I., Miftahussururi, Hanifah, N., Nento, M. N., Akbari, Q. S., & Adryansyah, N.

(2017). Materi Pendukung Literasi Finansial. *Gerakan Literasi Nasional*, 1–41.

Hadiansyah, F., Djumala, R., & Gani, S. (2017). Materi pendukung literasi budaya dan kewargaan. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 53(9), 1689–1699.

Hamdayama, J. (2015). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Hanifah, N. (2017). Materi Pendukung Literasi Sains. *Gerakan Literasi Nasional*, 1–36.

Indrakusuma, A. D. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Kemendikbud. (2016). *Panduan dan Pengembangan Sudut Baca Kelas dan Area Baca Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Kemendikbud. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(9), 1–58.

Nafiah, S. A. (2018). *Model-Mode Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD MI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 43. <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>

Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Saryono, D., Ibrahim, G. A., Muliastuti, L., & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Baca Tulis: Gerakan Literasi Nasional. *Kemdikbud*, 1–39

Usman, D. M. (1995). *Mmenjadi Guru Profesional*. Bandung.

Yuliana, S. A. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.